

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Para pengikut Kristus dipanggil oleh Allah untuk hidup menuju pada kekudusan. Panggilan ini didasarkan bukan sekadar pada usaha yang terus menerus mereka lakukan, tetapi lebih daripada itu, panggilan ini didasarkan pada rencana dan rahmat-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa panggilan dasar para pengikut Kristus adalah panggilan untuk hidup kudus. Panggilan inilah yang perlu dihayati, dipertahankan, dan dikembangkan dalam hidup sehari-hari.

Berkaitan dengan panggilan tersebut, para imam pun secara khusus dipanggil untuk hidup kudus. Hidup kudus bagi para imam dimaknai sebagai hidup yang diarahkan dan dipersembahkan secara khusus kepada Allah. Hal ini diwujudkan melalui pengolahan hidup yang diusahakan terus menerus selama hidup oleh para imam dan juga melalui karya pelayanan yang dikerjakan oleh para imam. Pengolahan hidup dan karya pelayanan yang dikerjakan oleh para imam mengambil inspirasi dari relasi personal yang terjalin antara para imam dengan Kristus sendiri. Relasi personal dengan Kristus lahir melalui perjumpaan pribadi setiap imam dengan Kristus melalui hidup doa dan penghayatan kurban Ekaristi yang dilaksanakan setiap hari serta melalui karya pelayanan mereka.

Para imam dipanggil untuk menghayati hidup kudus karena panggilan tersebut berkaitan erat dengan tugas harian mereka. Para imam melalui rahmat tahtbisan menjadi tanda dan wadah yang mampu menghadirkan Kristus di tengah-tengah umat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa para imam dipanggil untuk hidup kudus karena mereka membawa Kristus yang adalah kudus. Selain itu, para imam juga memiliki tugas untuk menjadi jembatan yang mampu menghantar Kristus kepada umat dan membawa umat kepada Kristus.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa panggilan para imam adalah untuk hidup kudus. Namun demikian, proses untuk menghidupi dan menghayati panggilan untuk hidup kudus bukanlah suatu proses yang *instan*. Panggilan untuk hidup kudus perlu dibina dan diolah setiap hari serta secara terus menerus. Pembinaan dan pengolahan tersebut haruslah dimulai sejak masa formasi pendidikan calon imam di seminari. Proses formasi di seminari didasarkan pada lima bidang pembinaan, yakni pembinaan manusiawi, pembinaan hidup rohani, pembinaan intelektual, pembinaan hidup komunitas, dan pembinaan pastoral. Namun demikian, pembinaan yang paling penting dan menjadi fondasi bagi pembinaan lainnya, yakni pembinaan manusiawi dan pembinaan hidup rohani.

Pembinaan manusiawi adalah pembinaan pertama yang perlu dijalani oleh para calon imam. Dalam pembinaan manusiawi, para calon imam diajak untuk mengolah kepribadian mereka yang adalah tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan benih panggilan. Benih panggilan yang datang dari Allah merupakan sesuatu yang baik dan tidak perlu diapa-apakan lagi. Akan tetapi, setiap pribadi calon imam memiliki jenis tanah yang berbeda-beda. Hal inilah

yang perlu diolah agar benih panggilan tersebut dapat bertumbuh dan berkembang.

Perbedaan jenis tanah itu dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karakter, pola hidup, pola pikir, pola rasa, pengalaman luka batin, dan motivasi dalam menghidupi panggilan. Oleh karena itu, proses pembinaan manusiawi merupakan panggilan yang datang dari Allah agar para calon imam mengolah kepribadian mereka sehingga mereka mampu menjadi manusia yang utuh dan dewasa. Dengan menjadi manusia yang utuh dan dewasa, para calon imam akan lebih mudah untuk membatinkan nilai-nilai panggilan dan memiliki disposisi batin yang terarah kepada panggilan.

Berkaitan dengan pengolahan untuk menjadi manusia yang utuh dan dewasa, pembinaan manusiawi membantu para calon imam untuk semakin mengenal diri mereka dan menerima kenyataan-kenyataan diri yang bermuara pada penghargaan terhadap diri sendiri. Selain itu, para calon imam melalui penghargaan terhadap diri sendiri dibina pula untuk dapat menghayati nilai-nilai panggilan dan nilai-nilai kehidupan. Para calon imam juga dibantu untuk mengolah sisi afeksi mereka sehingga mereka mampu mencapai kematangan afeksi. Hal ini diolah melalui pendidikan seksualitas yang memadai dan juga melalui pembinaan mengenai relasi-relasi yang sehat. Pembinaan manusiawi juga membantu para calon imam dalam berusaha untuk memaknai hidup selibat. Proses pengolahan yang dibina dalam pembinaan manusiawi dapat terlaksana dengan adanya dukungan dari pihak keluarga.

Pembinaan manusiawi yang memadai akan membantu para calon imam untuk memiliki dasar dalam pembinaan hidup rohani. Hal ini dapat dipahami karena dengan pembinaan manusiawi yang memadai para calon imam akan lebih mudah untuk terbuka pada tuntunan dan bimbingan Roh Kudus untuk dapat menjumpai Kristus yang memanggil dan hidup dalam persekutuan yang mesra dengan diri-Nya.

Pembinaan hidup rohani adalah proses pembinaan yang diolah oleh para calon imam untuk mencari, menemukan, tinggal, dan hidup dalam persekutuan dengan Kristus. Hidup dalam persekutuan yang mesra dengan Kristus menjadi dasar yang sangat penting bagi para calon imam untuk menjadi fondasi yang kokoh bagi pembinaan-pembinaan lainnya. Selain itu, persekutuan tersebut pada akhirnya nanti mampu memberi inspirasi dan mendorong para calon imam ketika menjadi imam nantinya dalam karya pelayanan mereka. Dalam pembinaan hidup rohani, para calon imam tidak hanya diarahkan untuk menjalani latihan-latihan rohani dan mengembangkan rasa religius mereka, tetapi lebih daripada itu para calon imam dengan keseluruhan diri dan penerimaan diri yang baik dituntun oleh Roh Kudus dan diarahkan pada Kristus yang memanggil.

Berkaitan dengan proses memperdalam relasi dengan Kristus yang memanggil, para calon imam dibina melalui sarana-sarana latihan-latihan rohani, yakni membaca dan merenungkan Sabda Allah, baik melalui Kitab Suci maupun melalui buku bacaan-bacaan rohani, dituntun dan dibina dalam penghayatan hidup doa, baik doa pribadi maupun dalam doa-doa bersama. Para calon imam juga dibina untuk dapat mendengarkan sapaan Kristus yang hadir dalam dinamika

hidup harian mereka melalui *examen conscientiae*, refleksi, rekoleksi, dan retreat. Pembinaan untuk dapat mendengarkan sapaan Kristus juga dilaksanakan dalam proses bimbingan rohani.

Dalam pembinaan hidup rohani, para calon imam diajak pula untuk mencari dan menemukan Kristus melalui perayaan-perayaan misteri kudus, terutama melalui perayaan Ekaristi dan Sakramen Rekonsiliasi yang diterimakan secara teratur. Di samping proses-proses tersebut, pembinaan hidup rohani juga mengajak para calon imam untuk menemukan Kristus dalam diri sesama yang membutuhkan. Hal tersebut dilaksanakan melalui tugas-tugas pastoral yang dipercayakan kepada para calon imam.

Pembinaan manusiawi yang memadai memang menjadi dasar bagi pembinaan rohani. Hal ini berkaitan dengan penerimaan kenyataan diri para calon imam. Ketika para calon imam sungguh mampu menerima kenyataan-kenyataan diri, mereka dapat lebih terbuka pada tuntunan Roh Kudus yang akan membimbing dan mengarahkan mereka pada perjumpaan dengan Kristus dan mengusahakan hidup dalam persekutuan mesra dengan-Nya.

Pembinaan manusiawi yang memadai dan pembinaan hidup rohani yang cukup akan menjadi dasar bagi seluruh proses pembinaan yang dijalani para calon imam selama di seminari, maupun pada akhirnya nanti saat menjadi imam. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa proses pembinaan tidak sekadar berhenti ketika para calon imam ditahbiskan menjadi imam, tetapi proses itu berlangsung terus menerus selama hidup. Dalam kaitannya dengan bidang pembinaan lainnya,

pembinaan manusiawi yang memadai dan pembinaan hidup rohani yang cukup akan melahirkan keutamaan-keutamaan dalam diri para calon imam.

5.2 Saran

Pada bagian ini, hendak disampaikan beberapa saran yang berguna, baik untuk pembinaan di seminari, untuk para staff formator di seminari, untuk para calon imam, maupun untuk para pemerhati seminari. Hal ini berkaitan dengan proses pembinaan yang dijalankan setiap calon imam di seminari.

5.2.1 Saran Untuk Pembinaan

Pembinaan manusiawi merupakan fondasi bagi bidang-bidang pembinaan lainnya. Fokus pembinaan manusiawi adalah proses mengolah jenis tanah, yakni diri para calon imam, agar benih panggilan yang datang dari Allah dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pembinaan manusiawi sangat penting dan perlu diperhatikan secara serius dalam proses formasi. Jika pembinaan manusiawi terutama berkaitan dengan proses pengolahan jenis tanah tidak sungguh diperhatikan secara serius, hal-hal yang berkaitan dengan bidang pembinaan lainnya akan berbuah sia-sia. Pembinaan hidup rohani, pembinaan intelektual, pembinaan hidup komunitas, dan pembinaan pastoral tidak akan hidup serta bertumbuh dalam diri para calon imam karena tidak memiliki akar yang kuat dalam proses pembinaan manusiawi yang memadai. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa pembinaan manusiawi harus diberi perhatian secara serius dan mulai dibina oleh para calon imam sejak awal mereka menjalani proses

pembinaan di seminari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses pembinaan manusiawi sebaiknya mulai diberikan sejak tahun pertama para calon imam berproses dan berformasi di seminari.

Ketika para calon imam memasuki tahun pertama formasi di seminari, mereka akan menjalani tahap-tahap pembinaan, yakni tahap orientasi, tahap internalisasi, tahap refleksi, dan tahap aksi. Dengan demikian sebaiknya pembinaan manusiawi sudah mulai dibina oleh para calon imam sejak masa orientasi. Dalam masa orientasi, para calon imam dibina untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan dinamika hidup di seminari. Para calon imam juga dibina untuk membentuk habitus baru sebagai seorang calon imam. Oleh karena itu tahap orientasi merupakan waktu yang ideal untuk memulai proses pembinaan manusiawi bagi para calon imam.

Berkaitan dengan pembinaan manusiawi, pihak seminari perlu menjalin relasi dengan psikolog yang dapat dipercaya dalam rangka membantu para calon imam untuk mengenali diri, karakter, kecenderungan-kecenderungan dalam diri, kemampuan dan potensi, serta hal-hal yang berkaitan dengan diri para calon imam. Selain itu, peran psikolog juga diperlukan untuk memberi masukan dan gambaran mengenai diri para calon imam kepada staff formator. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa peran psikolog diperlukan untuk memberi masukan serta nasehat yang perlu kepada staff formator mengenai pengolahan diri dan pembinaan manusiawi yang dijalankan oleh para calon imam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keputusan utama tetap berada pada staff formator

sedangkan psikolog tidak memiliki wewenang apapun untuk campur tangan dalam proses formasi di seminari.

5.2.2 Saran Untuk Formator

Tulisan ini ditujukan bagi para imam yang diutus untuk berkarya sebagai staff formator di seminari. Bagi para staff formator, saran-saran yang diberikan berkaitan erat dengan peran mereka sebagai staff formator maupun sebagai para imam yang terus menerus menjalankan proses pembinaan.

5.2.2.1 Ongoing Formation

Meski bertindak sebagai staff formator di seminari, para imam perlu menyadari bahwa mereka pun tetap dipanggil untuk terus-menerus mengolah dan membina diri yang didasarkan pada lima bidang pembinaan, yakni pembinaan manusiawi, pembinaan hidup rohani, pembinaan intelektual, pembinaan hidup komunitas, dan pembinaan pastoral. Disposisi batin untuk mau terus menerus berproses dan membina diri sangat diperlukan dalam hal ini. Perlu diperhatikan pula bahwa proses pembinaan tidak sekadar berhenti ketika para calon imam ditahbiskan, tetapi berlangsung terus menerus selama hidup. Rahmat tahbisan tidak mampu merubah keseluruhan diri dan sikap hidup para imam begitu saja. Rahmat tahbisan yang mereka terima akan membantu mengembangkan dan melengkapi usaha-usaha yang dijalankan dalam rangka terus menerus membina diri dan panggilan para imam.

Berkaitan dengan pembinaan yang terus menerus, Anjuran Apostolik

Pastores Dabo Vobis memaparkan :

“Pembinaan yang berkelanjutan bukanlah semata-mata pengulangan pendidikan yang pernah diperoleh di seminari, ditinjau lagi atau diperluas belaka dengan saran-saran yang baru dan praktis. Pembinaan terus menerus mencakup muatan dan khususnya metode-metode yang relatif baru. Pembinaan itu berkembang sebagai suatu proses yang laras-serasi dan penuh gairah kehidupan, berakar dalam pembinaan yang pernah diterima di seminari, dan memerlukan adaptasi, penyesuaian dengan masa kini, dan modifikasi-modifikasi.”¹⁹⁹

Dengan terus menerus menjalankan dinamika pembinaan, para imam berusaha mencapai dan mewujudkan panggilan dasar mereka, yakni panggilan untuk hidup kudus. Selain itu, dengan berdisposisi batin untuk mau terus menerus mengolah diri, para imam yang dipercaya menjadi staff formator di seminari mampu semakin memperbaharui diri mereka dan mampu memberikan inspirasi dan keteladanan hidup bagi para calon imam yang mengolah dan berproses dalam membina hidup mereka.

5.2.2.2 Keteladanan Hidup

Selain berdisposisi batin untuk mau terus menerus menjalankan proses pembinaan, para imam yang dipercaya menjadi staff formator di seminari perlu memberikan inspirasi dan keteladanan hidup bagi para calon imam yang mengolah dan berproses membina hidup mereka di seminari. Dengan demikian para imam dapat berproses memperbaharui diri mereka dan sekaligus memberikan keteladanan bagi para calon imam untuk mau terus menerus berproses dalam membina diri.

¹⁹⁹ PDV., art. 71.

Berkaitan dengan keteladanan hidup, hal yang perlu diperhatikan oleh para staff formator adalah mereka perlu memiliki hati pada tugas sebagai formator. Dengan demikian para staff formator akan penuh gairah terlibat dalam proses pembinaan, baik dalam rangka membina diri mereka sendiri maupun menemani para calon imam dalam membina diri. Selain itu, para formator juga perlu mencintai dan menghormati, baik panggilan yang mereka miliki maupun panggilan para calon imam yang mereka bina. Hal ini akan memungkinkan para formator untuk dengan terbuka mengikuti bimbingan dan tuntunan Roh Kudus, Sang Formator Utama, dalam rangka mengarahkan dan membina para calon imam yang dipercayakan pada mereka.

Perlu diperhatikan bahwa keteladanan hidup yang dimaksud tidak diberikan melalui pengajaran maupun instruksi secara lisan. Keteladanan hidup tersebut diberikan melalui keterlibatan para formator dalam dinamika hidup harian di seminari. Oleh karena itu, para formator perlu hadir secara utuh, baik pikiran maupun fisiknya dalam kegiatan harian di seminari. Keteladanan hidup yang demikian akan sangat berpengaruh dan memberi inspirasi yang kuat bagi para calon imam untuk menjalani proses formasi di seminari.

5.2.3 Saran Untuk Para Calon Imam

Tulisan ini ditujukan bagi para calon imam yang masih berproses membina diri seturut lima bidang pembinaan di seminari. Bagi para calon imam, saran-saran yang diberikan berkaitan dengan semangat untuk mau terus menerus mengolah

dan membina diri serta tujuan yang diharapkan melalui pembinaan yang mereka jalani.

5.2.3.1 Ongoing Formation

Panggilan dasar setiap pengikut Kristus adalah hidup kudus. Namun demikian, hal ini tidak didapat secara *instan*, perlu proses pembinaan diri yang dilakukan terus menerus. Para calon imam perlu menyadari bahwa pembinaan yang dijalankan di seminari tidak sekadar berhenti dan mencapai puncaknya sewaktu mereka menerima tahbisan. Proses pembinaan yang mereka jalani adalah suatu proses panjang yang perlu dijalankan dan dihidupi terus menerus selama hidup. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam membina diri para calon imam perlu memiliki disposisi batin untuk mau terus menerus berproses dan membina diri serta memperbaharui hidup mereka.

Berkaitan dengan hal ini, Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* memberikan nasehat :

“Pembinaan itu dituntut oleh perkembangan pribadi yang tiada hentinya. Setiap kehidupan merupakan perjalanan tak terputus menuju kematangan, dan kematangan itu takkan tercapai selain melalui pembinaan yang tiada hentinya...”²⁰⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disposisi batin untuk membina diri secara terus menerus perlu dijalankan dan dibina oleh para calon imam, baik di seminari maupun pada akhirnya nanti ketika mereka ditahbiskan menjadi imam. Pembinaan yang terus menerus dijalani oleh para calon imam dapat dilihat sebagai

²⁰⁰ *Ibid.*, art. 70.

suatu kesetiaan pada panggilan mereka untuk senantiasa diperbaharui oleh rahmat Roh Kudus yang membimbing dan menuntun langkah hidup mereka.

5.2.3.2 Self-Giving

Proses pembinaan yang dijalani dan dihidupi oleh para calon imam pada akhirnya bermuara dalam rangka membentuk diri mereka untuk siap berpastoral dan melayani orang-orang yang dipercayakan kepada mereka. Berkaitan dengan hal ini, para calon imam perlu menyadari bahwa proses pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dimaksudkan agar mereka semakin dekat dengan Kristus dan menimba inspirasi dan motivasi dari-Nya untuk setia dalam melayani.

Karya pelayanan yang dijalani oleh para calon imam sudah dimulai dengan tugas belajar pastoral yang mereka jalani di seminari. Tugas belajar pastoral tersebut mencakup tugas pastoral di luar seminari maupun tugas pastoral di dalam seminari, yakni tugas-tugas kebidelan. Melalui tugas-tugas tersebut para calon imam diajak untuk memahami bahwa pada akhirnya nanti ketika menjadi imam, mereka dipanggil untuk memberikan diri mereka dalam karya pelayanan dan bukan menjadikan karya pelayanan mereka sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri mereka.

Oleh karena itu, Dekrit *Optatam Totius* menegaskan kembali bahwa :

“Hendaknya para calon imam jelas-jelas menyadari, bahwa mereka tidak dimaksudkan untuk di kemudian hari berkuasa dan dihormati, melainkan untuk membaktikan diri sepenuhnya dalam pengabdian kepada Allah dan dalam pelayanan pastoral.”²⁰¹

²⁰¹ OT., art. 9.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa para calon imam diajak untuk menyadari bahwa karya pelayanan yang akan mereka jalani didasarkan pada semangat pemberian diri. Semangat pemberian diri dapat ditimba dan disempurnakan melalui relasi kasih personal yang mesra antara setiap calon imam dengan Kristus sendiri. Karya pelayanan pastoral yang didasarkan pada semangat pemberian diri sebenarnya ditujukan untuk melayani Allah yang hadir dalam diri sesama. Hal inilah yang menjadi motivasi paling mendasar dalam karya pelayanan pastoral yang dikerjakan oleh para calon imam.

5.2.4 Saran Untuk Kaum Awam Pemerhati Seminari

Tulisan ini juga ditujukan bagi kaum awam yang memiliki hati dalam memperhatikan hidup formasi para calon imam di seminari. Berkaitan dengan proses pembinaan para calon imam di seminari, kaum awam yang memiliki hati dalam hal ini cukup memberikan bantuan dan dukungan melalui doa-doa mereka dan juga sumbangan bagi kelancaran proses pembinaan para calon imam di seminari. Para imam maupun para calon imam memerlukan dukungan doa dari kaum awam untuk dapat setia menghidupi panggilan mereka dan juga untuk dapat setia dalam mengolah serta membina diri mereka secara terus menerus.

Berkaitan dengan sumbangan, para pemerhati seminari dapat bekerjasama dengan para staff formator dalam rangka memberi masukan yang diperlukan bagi para calon imam selama berformasi di seminari. Para pemerhati seminari memberi gambaran mengenai situasi dunia yang aktual kepada para staff formator sehingga para staff formator dapat membimbing dan membina para calon imam untuk

berkarya pada nantinya sesuai dengan kebutuhan umat. Hal ini dapat diwujudkan dalam pembinaan pastoral para calon imam.

Dalam rangka memberi gambaran mengenai situasi dunia yang aktual, para pemerhati seminari dapat membantu para calon imam dengan memberikan kemudahan dalam mengakses fasilitas yang mampu mengembangkan pengetahuan dan kepribadian para calon imam. Sumbangan dalam hal ini dapat diberikan secara langsung dengan cara melengkapi fasilitas di seminari atau dengan cara memberi akses yang mudah pada kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan yang diperlukan oleh para calon imam. Kursus atau pelatihan yang dimaksud dapat berupa pelatihan *public speaking*, pelatihan *design grafis* untuk majalah atau poster, bahkan pelatihan *editing film*.

Selain membantu para calon imam untuk mengembangkan pengetahuan dan pengenalan mengenai situasi dunia, para pemerhati seminari juga diharapkan tidak memanjakan para calon imam. Realitas yang terjadi adalah seringkali beberapa pemerhati seminari justru memanjakan para calon imam. Perlu diperhatikan bahwa para pemerhati seminari merupakan rekan kerja yang membantu para staff formator dalam membimbing dan membina para calon imam, meski tidak memiliki kapasitas untuk campur tangan dalam proses formasi. Oleh karena itu, para pemerhati seminari jika ingin membantu proses formasi alangkah lebih baik mereka berkoordinasi dengan para staff formator sehingga bantuan yang diberikan bukan justru memanjakan para calon imam, tetapi digunakan dalam rangka formasi pendidikan calon imam.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja), 1964.

Konsili Vatikan II. *Optatam Totius* (Dekrit tentang Pembinaan Imam), 1965.

Konsili Vatikan II. *Presbyterorum Ordinis* (Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam), 1965.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci), 1965.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Hidup Para Imam*.

Jakarta: Penerbit OBOR, 2010.

Kongregasi Pendidikan Katolik. *Psikologi dan Pendidikan Calon Imam*.

Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Para Waligereja Regio Jawa. *Kamu Adalah Saksiku: Sebuah Pedoman Imam*.

Jakarta: Penerbit OBOR, 1985.

Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis* (Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang), 1992.

Buku Penunjang

Agudo, Philomena. *Aku Memilih Engkau*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Bock, Wolfgang. *Anak Terluka Anak Ajaib*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Cafasso, Joseph. *The Priest The Man Of God: His Dignity and Duties*.
 Illionis: Tan Books and Publisher, 1971.
- Caroline, M. *Proses Menjadi Pribadi Yang Utuh: Modul Pengolahan Luka Batin*.
 Jakarta: PBHK, 2012.
- Greenwood, Robin. *Transforming Priesthood: A New Theology of Mission
 and Ministry*. London: SPCK, 1994.
- Griffin, James A. *The Priestly Heart*. New York: Alba House, 1984.
- Hall, Brian P. *Panggilan Akan Pelayanan: Citra Pemimpin Jemaat*.
 Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Filipazzi, Antonio Guido. *Prardicate Insulis: Khotbah Nusantara*.
 Bogor: Penerbit Lumens, 2016.
- Lanur, Alex. *Menemukan Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- McGregor, Bede, and Thomas Norris. *The Formation Journey Of The Priest
 Exploring Pastores Dabo Vobis*. Dublin: The Columbia Perss, 1994.
- Nouwen, Henri J.M. *Yang Terluka Yang Menyembuhkan: Pelayanan Dalam
 Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Paredes, Josè Christo Rey Garcia. *Progressing In Religious Life*.
 Filipina: ICLA Publications Claretian Publications, 1995.
- Prasetya, F. Mardi. *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____. *Psikologi Hidup Rohani 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Purwatmo, M (ed.). *Pedoman Pembinaan Calon Imam Di Indonesia: Bagian
 Seminari Tinggi*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.
- Sinaga, Anicetus B. *Imam Trinitar: Pedoman Hidup Imam*.

Jakarta: Penerbit OBOR, 1996.

Strange, Roderick. *The Risk Of Discipleship: Imamat Bukan Sekadar Selibat*.

Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Stockums, Wilhelm. *The Priesthood*. Illionis: Tan Books and Publisher, 1974.

Tinambunan, Edison R.L. *Spiritualitas Imamat: Sebuah Pendasaran*.

Malang: Penerbit Dioma, 2004.

Viktorahadi, R.F. Bhanu. *Buku Pedoman Formatio Seminari Tinggi Fermentum*

St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung. Bandung: Fermentum, 2014.

Artikel

Cheruparambil, Thomas. "Priestly Formation According to Pastores Dabo Vobis",

Priestly Formation in The Asian Context, hlm. 305-356.

Duffy, Eugene. "I Will Give You Shepherds: The Formation of Priest",

The Furrow: A Journal for The Contemporary Church. Volume 43:

November 1992, hlm. 597-606.

Internet

Redaksi Sesawi. "Pemeriksaan Batin, General Check Up Kerohanian".

Diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pk 14.35 WIB.

<http://www.sesawi.net/11/09/27/pemeriksaan-batin-general-check-up-kerohanian/>.